



Artikel Penelitian

Jurnal Diskursus Ilmiah Kesehatan, Vol. 3 No. 1 (2025): 1- 6

## Keberadaan Telur Cacing pada Tinja Anak TK Pembina Desa Wani I Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala

### The Presence Of Worm Eggs In The Feces Of Children At Pembina Kindergarten, Wani I Village, Tanantovea District, Donggala Regency

Hanum Sasmita<sup>1\*</sup>, Sapriana<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta

<sup>2</sup> Politeknik Kesehatan Kemenkes Palu

\*Corresponding author: [hanumsasmita.drg@gmail.com](mailto:hanumsasmita.drg@gmail.com)

#### Abstract

**Background:** Worm infections caused by Soil-Transmitted Helminths (STH), primarily from the Nematoda class, remain a public health concern. In 2023, the Mass Drug Administration (MDA) report in Wani Village, Tanantovea District, Donggala Regency, Central Sulawesi, noted that out of 3,739 targeted children aged 1–12 years, 3,704 received deworming treatment—achieving a 97% coverage rate. Among them, 1.33% were kindergarten-aged children. **Aims:** This study aimed to determine the presence of worm eggs in the feces of children attending Pembina Kindergarten in Wani I Village. **Methods:** A descriptive study was conducted from May 15 to June 7, 2024, involving all 36 children at the kindergarten. Stool samples were examined using the centrifugation method to identify STH eggs. Data were analyzed and presented in tabular form. **Results:** No worm eggs were found in any of the samples. **Conclusion:** Although no infections were detected, preventive measures remain essential. Teachers should continue encouraging biannual deworming, regular handwashing, consistent toilet use, and the use of footwear during outdoor activities to reduce future infection risks.

**Keywords:** Worm Eggs, Sanitation, Children

#### Key Messages:

- Routine deworming and hygiene practices remain essential to sustain a worm-free status.
- Health education and school-based monitoring play a critical role in the prevention of worm infections in early childhood.

Access this article online



Quick Response Code

Copyright (c) 2025 Authors.

Received: Maret 2025

Accepted: Maret 2025

DOI:

10.56303/jdik.v3i1.511



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

## 1. Pendahuluan

Infeksi kecacingan secara umum disebabkan oleh parasit kelas *Nematoda*. *Nematoda hospesnya* adalah manusia dan hewan. *Nematoda* ini dibagi menjadi dua kelas yaitu *Nematoda* usus dan jaringan. Diantaranya *Nematoda* usus terdapat sejumlah spesies yang ditularkan melalui tanah disebut *Soil Transmitted Helminths*, cacing kelas *Nematoda* usus ini terdiri dari *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), *Strongyloides stercoralis* (cacing benang) dan *Hookworm* (cacing tambang) yaitu *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*. Spesies lain yaitu *Trichostrongylus orientalis*, *Oxyuris vermicularis* dan *Trichinella spiralis* (Sutanto, 2020).

Prevalensi penyakit ini sangat tinggi terutama di daerah tropis dan subtropis. Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang dapat mendukung penyebaran infeksi kecacingan yang ditularkan melalui tanah. Iklim tropis dan kelembapan yang tinggi mendukung untuk perkembangan larva cacing tambang dan pematangan telur cacing gelang dan cacing cambuk. Prevalensi penyakit kecacingan di Indonesia ini masih sangat tinggi, terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu dari segi ekonomi. Pada kelompok ekonomi lemah mempunyai resiko tinggi terjangkit penyakit kecacingan karena kurang adanya kemampuan dalam menjaga hygiene dan sanitasi lingkungan. Faktor pendukung tingginya prevalensi kecacingan di Indonesia meliputi sosiodemografi (pendidikan dan pendapatan), rendahnya perilaku hygiene sanitasi maupun lingkungan di sekitar masyarakat (Natadisastra., 2019).

Menurut data Laporan Pemberian Obat Pencegahan Massal (POMP) Kecacingan pada anak balita, pra sekolah dan anak sekolah di Wilayah Desa Wani Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2023 diperoleh data sebanyak 22 SD/MI sedangkan jumlah sasaran menurut kelompok umur yaitu 1-4 tahun, 5-6 tahun dan 7-12 tahun berjumlah 3.739 anak dibandingkan dengan jumlah sasaran yang dapat obat cacing menurut kelompok berusia 2-4 tahun, 5-6 tahun dan 7-12 tahun berjumlah 3.704 anak sehingga cakupan pemberian obat cacing di desa wani mencapai 97%, dari 97% terdapat 1,33 % murid anak TK yang masuk kategori sasaran pemberian obat cacing (Data Dinkes provinsi Sulawesi Tengah, 2023).

Faktor yang dapat menyebabkan tingginya prevalensi infeksi cacing adalah rendahnya tingkat perilaku hidup bersih sehat seperti kebiasaan cuci tangan sebelum makan dan setelah Buang Air Besar (BAB), kebersihan kuku, perilaku jajan di sembarang tempat yang kebersihannya tidak terjamin, perilaku BAB tidak di WC dapat mempengaruhi pencemaran tanah dan lingkungan oleh feses yang mengandung telur cacing serta ketersediaan sumber air bersih. Pemeriksaan feses merupakan pemeriksaan gold standard yang dapat dilakukan untuk mendeteksi infeksi STH. Penggunaan metode pemeriksaan tinja yang memiliki sensitivitas dan spesifitas tinggi terhadap Soil Transmitted-Helminth sangat penting untuk deteksi dini infeksi tersebut.

Hasil penelitian Susanti tahun 2018 tentang keberadaan telur cacing pada kuku taman kanak-kanak menunjukkan hasil pemeriksaan telur cacing yaitu 4 orang yang positif terdapat telur cacing pada kuku. Survey awal yang dilakukan pada TK Pembina Desa Wani 1 Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala berdasarkan wawancara beberapa siswa- siswi, mereka rata-rata berumur 4-6 tahun dan mereka biasanya bermain diluar rumah, bermain kontak langsung dengan tanah dan memakan langsung jajanan tanpa mencuci tangan terlebih dahulu, kebiasaan defekasi sembarang tempat serta banyak dari mereka suka bermain kotor seperti bermain bola, masak-masakkan menggunakan tanah dan lain-lain, keseringan

diantaranya tidak memakai sandal saat bermain. Kurangnya pemahaman personal hygiene pada anak menyebabkan tingginya sumber infeksi kecacingan (Susanti, 2018). Belum terdapat laporan spesifik terkait kondisi sanitasi anak usia dini di daerah ini berdasarkan pemeriksaan tinja langsung. Penelitian ini bertujuan mengetahui presentase yang terinfeksi telur cacing pada anak TK Pembina Desa Wani 1 Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif (Notoatmodjo, 2018) yang dilaksanakan pada tanggal 15 Mei hingga 7 Juni 2024 di TK Pembina Desa Wani I, Kecamatan Tanantovea, Kabupaten Donggala. Sampel dalam penelitian ini adalah total populasi, yaitu seluruh anak yang bersekolah di TK Pembina sebanyak 36 anak. Pemeriksaan sampel tinja dilakukan menggunakan metode sentrifugasi formalin-eter sesuai prosedur standar WHO (World Health Organization, 2004). Metode ini memiliki sensitivitas tinggi dalam mendeteksi telur cacing Soil-Transmitted Helminths (STH) di dalam feses, terutama pada infeksi ringan hingga sedang. Data dianalisis dengan mengidentifikasi keberadaan telur cacing STH dalam sampel tinja, kemudian disajikan dalam bentuk tabel. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari pihak sekolah dan orang tua/wali anak yang menjadi subjek penelitian. Seluruh prosedur dilakukan sesuai dengan prinsip etika penelitian dan menjaga kerahasiaan identitas partisipan.

## 3. Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ditemukannya keberadaan telur cacing pada Tinja Anak TK Pembina Desa Wani I Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala (Tabel 1).

**Tabel 1 Hasil Pemeriksaan keberadaan telur cacing pada tinja anak TK Pembina Desa Wani I Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala**

No.	Kode Sampel	Hasil Pemeriksaan
1	A1	NEGATIF
2	A2	NEGATIF
3	A3	NEGATIF
4	A4	NEGATIF
5	A5	NEGATIF
6	A6	NEGATIF
7	A7	NEGATIF
8	A8	NEGATIF
9	A9	NEGATIF
10	A10	NEGATIF
11	A11	NEGATIF
12	A12	NEGATIF
13	A13	NEGATIF
14	A14	NEGATIF
15	A15	NEGATIF
16	A16	NEGATIF
17	A17	NEGATIF
18	A18	NEGATIF
19	A19	NEGATIF
20	A20	NEGATIF
21	A21	NEGATIF
22	A22	NEGATIF

No.	Kode Sampel	Hasil Pemeriksaan
23	A23	NEGATIF
24	A24	NEGATIF
25	A25	NEGATIF
26	A26	NEGATIF
27	A27	NEGATIF
28	A28	NEGATIF
29	A29	NEGATIF
30	A30	NEGATIF
31	A31	NEGATIF
32	A32	NEGATIF
33	A33	NEGATIF
34	A34	NEGATIF
35	A35	NEGATIF
36	A36	NEGATIF

Sumber : Data Primer, Juni 2024

#### 4. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada anak TK Pembina Desa Wani I Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ada tidaknya telur cacing pada tinja anak-anak di TK Pembina. Pemeriksaan sampel dilakukan di Laboratorium Kesehatan masyarakat Donggala. Penelitian pada Anak TK Pembina dilakukan sejak tanggal 15 Mei sampai dengan 7 Juni 2024. Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data primer yang di dapat dari pengumpulan feses anak-anak di TK Pembina yang disimpan dalam pot tinja. Dari penelitian ini didapatkan responden berjumlah 36 orang. Dilakukan pengumpulan feses yang disimpan dalam pot tinja pada tanggal 18 Mei sampai dengan 6 Juni serta langsung dibawa ke Laboratorium. Untuk pengujian identifikasi telur cacing menggunakan metode sentrifugasi formalin-eter.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada anak TK pembina bahwa hasil pemeriksaan dari 36 sampel yang di teliti, tidak terdapat atau tidak ditemukannya telur cacing pada tinja anak TK Pembina. Hasil observasi setelah dilakukan pemeriksaan, bahwa ternyata anak TK Pembina telah diberikan obat cacing setiap enam bulan, yang dimana obat cacing jika diminum secara rutin membantu menghilangkan cacing-cacing parasit yang mungkin telah masuk ke dalam tubuh anak-anak. Namun demikian, hasil negatif dalam penelitian ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Metode sentrifugasi formalin-eter memiliki sensitivitas tinggi, tetapi kemungkinan false negative tetap ada, terutama bila jumlah telur rendah atau waktu pengambilan sampel tidak tepat (Gillespie et al., 2001). Oleh karena itu, pemantauan berkala tetap penting. Temuan ini menunjukkan pentingnya keberlanjutan program deworming dan edukasi sanitasi di sekolah. Hasil ini dapat menjadi bukti pendukung efektivitas intervensi kesehatan preventif pada anak usia dini, serta menjadi dasar advokasi bagi kebijakan kesehatan masyarakat yang berkelanjutan.

Berdasarkan data pemberian obat cacing di puskesmas wani I tahun 2023, umur 5-6 tahun sasaran berjumlah 9 orang, yang mendapatkan obat cacing sejumlah 8 orang, yang terdiri dari 2 laki-laki dan 6 perempuan yang mendapatkan obat cacing, di umur 7 tahun sampai 12 tahun yang sasarannya berjumlah 293, yang terlaksana hanya 290 yang mana laki-laki 134 dan perempuan 156 yang mendapatkan obat cacing, dan pencapaian sasaran ditahun 2023 sebanyak 98,97 %. Berdasarkan pemberian obat cacing tersebut secara rutin sehingga hasil pemeriksaan tinja tidak terdapat telur cacing (negatif) (Data Puskesmas Wani, 2023 ).

Hasil penelitian yang dilakukan Muh Adir Munir dkk (2019), di Panti Asuhan Raudhatul Ummat menunjukkan bahwa hasil pemeriksaan telur cacing STH dari 35 sampel yang diteliti terdapat 2 sampel yang ditemukan telur cacing dan 33 sampel yang tidak ditemukan telur cacing pada sampel tersebut. Hasil dari penelitian terdapat 2 sampel yang ditemukan telur cacing yang tergolong telur cacing STH yang diantaranya yaitu 1 telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan satu lainnya yaitu telur *Necator Americanus* dan ditemukan pengaruh usia terhadap infeksi kecacingan. Telur cacing *Ascaris lumbricoides* merupakan nematoda terbesar (cacing gelang) yang hidup sebagai parasit pada usus manusia. Cacing betina berukuran lebih besar dari cacing jantan. Ukuran cacing betina dewasa mencapai 20-35 cm dan cacing jantan dewasa 15-30 cm. Dalam lingkungan yang sesuai, telur yang dibuahi berkembang menjadi bentuk infeksi dalam waktu kurang lebih dari 3 minggu. Bentuk infeksi tersebut bila tertelan oleh manusia Sejak telur matang tertelan sampai cacing dewasa bertelur diperlukan waktu kurang lebih 2-3 bulan.

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan tingginya prevalensi infeksi cacing adalah rendahnya tingkat perilaku hidup bersih sehat seperti kebiasaan cuci tangan sebelum makan dan setelah Buang Air Besar (BAB), kebersihan kuku, perilaku jajan di sembarang tempat yang kebersihannya tidak terjamin, perilaku BAB tidak di WC dapat mempengaruhi pencemaran tanah dan lingkungan oleh feses yang mengandung telur cacing serta ketersediaan sumber air bersih.

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ditemukan telur cacing dalam 36 sampel tinja anak TK Pembina Desa Wani I, yang kemungkinan berkaitan dengan cakupan pemberian obat cacing secara rutin setiap enam bulan. Temuan ini mendukung pentingnya program deworming dan perilaku hidup bersih sebagai upaya pencegahan infeksi Soil-Transmitted Helminths (STH). Disarankan agar pihak sekolah terus mengawasi kepatuhan konsumsi obat cacing serta membiasakan anak untuk menjaga kebersihan diri, seperti mencuci tangan, menggunakan jamban, dan memakai alas kaki, guna mempertahankan status bebas infeksi.

**Pendanaan:** Penelitian ini merupakan penelitian mandiri, yang pendanaannya bersumber dari peneliti sendiri

**Konflik Kepentingan:** tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini

## Daftar Pustaka

- Asthiningsih, N. W. W. Dan Wijayanti, T. (2019) "Edukasi Personal Hygiene Pada Anak Usia Dini Dengan G3CTPS," Jurnal Pesut: Pengabdian Untuk Kesejahteraan Umat, 1(2), Hal. 84-92. Tersedia Pada: <https://journals.umkt.ac.id/index.php/pesut/article/view/285>
- Dobonsolo., Putro, W. (2021) 'Pengaruh Infeksi Cacing Yang di Tularkan Melalui Tanah pada Pertumbuhan Fisik Anak Usia Sekolah Dasar', eRepository, 1(3). Available at: <https://erepository.uwks.ac.id/9527>
- Gillespie, S. H., & Pearson, R. D. (Eds.). (2001). Principles and practice of clinical parasitology (Vol. 10, pp. 214-241). Toronto: Wiley.
- Kemenkes RI. 2023 Profil Dinkes provinsi sulawesi Tengah, Palu: kemenkes RI.
- Kemenkes RI. 2023 Profil Puskesmas Wani I Kabupaten Donggala.

- Irianto, K. (2020) Parasitologi 'Berbagai Penyakit yang Mempengaruhi Kesehatan Manusia'. Bandung: Yrama Widya.
- Muh Ardi Munir, I Putu Ferry Immanuel White, Ananda Suci Ramdani, Identifikasi Telur Cacinf Pada Spesimen Feses Anak-anal di Panti Asuhan Raudhatul Ummat Palu.
- Natadisastra Djaenudin, dkk, 2019, Parasitologi Kedokteran (ditinjau dari organ tubuh yang diserang). Jakarta : Buku kedokteran
- Kemendes (2020) Permenkes Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacingan. Jakarta: Kemendes RI: 2020
- Ompusunggu, S.M. (2021) Pedoman Pemeriksaan Parasit: Feses, Darah, Cairan Tubuh, & Jaringan. Edited by M. Ester. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Putri, R.N. 2020 Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Sebelum Makan Dengan Kejadian Infeksi Cacing Pada Anak SDN Dukuh Kupang V Surabaya. Available at: <https://erepository.uwks.ac.id/6238/1/format.pdf>.
- Permatasari. A. 2022 Identifikasi Telur Hookworm Pada Kotoran Kuku Siswa Sd Usia 7-8 Tahun Dengan Metode Flotasi (Studi Di SDN Tambakrejo 01 Desa Tambakrejo Kabupaten Jombang). Available at: <https://repo.stikesicmejbg.ac.id/5225/1/KTI.pdf>
- Pratami, C.M. (2022) 'Gambaran Keberadaan Telur Cacing Soil Transmitted Helminths ( Sth ) Pada Kuku Anak Usia 6-12 Tahun Di Tpa Sukawinatan Kota Palembang 2022'. Available at: <https://repository.poltekkespalembang.ac.id/files/original/ef8cf32383fa6d944aa456f6d91c0546.pdf>.
- Ratna Kumala, Ririh Yudhastuti, 2020. Hubungan Pengetahuan Ibu dan Higiene Perorangan dengan kejadian Kecacingan Pada Murid Taman Kanak-kanak Ibnu Husain Surabaya
- Soedarto (2019) Buku Ajar Parasitologi Kedokteran. Jakarta: Sagung Seto.
- Safar, R. (2020) Parasitologi Kedokteran: Protozoologi, Helmintologi, dan Entomologi. Edited by N. Nurhayati. Bandung: Yrama Widya.
- Setya, A.K. (2019) Parasitologi: Praktikum Analisis kesehatan. Edited by E.A. Mardella dan M. Ester. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sutanto Inge, 2020, "Parasitologi Kedokteran", edisi keempat, Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Tapiheru, M.J.R. (2021) 'Prevalensi Infeksi Soil Transmitted Helminth Pada Murid Sekolah Dasar Negeri 105296 Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara', JIMKI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia, 8(3), pp. 1-7. Available at: <https://doi.org/10.53366/jimki.v8i3.249>
- Yulianingsih, N.F.A., Ananda, W. dan Ds, Y.N. (2022) 'Analisis Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar', Pendidik Anak Cerdas dan Pintar, 6(1), pp. 193-199. Available at: <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/pancar/article/view/332/191>.
- Zulkoni Akhsin, 2021, "Parasitologi", Yogyakarta: Muha Medika.